

**DAMPAK BENCANA HIDROMETEOROLOGI DI DESA KUALA CEURAPE,
KECAMATAN JANGKA, KABUPATEN BIREUEN**

Noratul Husna^{1*}, Hariki Fitra², Wahyudi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Almuslim.
noratulhusna23@gmail.com¹, harikifitrah@umuslim.ac.id²,
wahyudi@umuslim.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the impacts of hydrometeorological disasters on the physical environmental conditions, infrastructure and accessibility, as well as the social conditions of the community in Kuala Ceurape Village, Jangka District, Bireuen Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, in-depth interviews with 3 informants consisting of affected community members and village officials, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques used to ensure data validity. The findings revealed that hydrometeorological disasters caused environmental damage in the form of sedimentation, erosion, destruction of fishponds, agricultural land degradation, and deterioration of water quality. Infrastructure was damaged, including roads, bridges, drainage systems, irrigation networks, and electricity networks, which hindered community mobility. From the social perspective, the community experienced displacement, decreased income, health problems, and psychological trauma. Nevertheless, the community demonstrated strong social solidarity during the recovery process. This study is expected to serve as a reference for the government and the community in strengthening disaster mitigation and hydrometeorological disaster management efforts.

Keywords: hydrometeorological disasters, disaster impacts, social conditions, infrastructure, environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana hidrometeorologi terhadap kondisi fisik lingkungan, infrastruktur dan aksesibilitas, serta kondisi sosial masyarakat di Desa Kuala Ceurape, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 3 informan yang terdiri atas masyarakat terdampak dan aparatur desa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi menyebabkan kerusakan

fisik lingkungan berupa sedimentasi, erosi, kerusakan tambak, lahan pertanian, dan penurunan kualitas air. Infrastruktur mengalami kerusakan pada jalan, jembatan, drainase, irigasi, serta jaringan listrik yang menghambat mobilitas masyarakat. Dari aspek sosial, masyarakat mengalami pengungsian, penurunan pendapatan, gangguan kesehatan, dan trauma psikologis, namun tetap menunjukkan solidaritas tinggi dalam proses pemulihan. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan upaya mitigasi dan penanggulangan bencana hidrometeorologi.

Kata Kunci: bencana hidrometeorologi, dampak bencana, kondisi sosial, infrastruktur, lingkungan.

A. Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak wilayah pesisir dan daerah aliran sungai yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir dan abrasi. Kondisi geografis provinsi ini, yang diapit oleh garis pantai panjang di sisi barat dan timur serta dilalui oleh puluhan daerah aliran sungai (DAS) besar dan kecil, menjadikan sebagian besar kabupaten/kota di Aceh menghadapi ancaman ganda: luapan air dari hulu pegunungan serta pengaruh pasang surut dari laut lepas. Salah satu kabupaten di Aceh yang memiliki karakteristik tersebut adalah Kabupaten Bireuen. Kabupaten ini memiliki beberapa kawasan pesisir yang dipengaruhi oleh aliran sungai dan pasang surut laut, khususnya di wilayah Kecamatan Jangka.

Kecamatan Jangka merupakan salah satu kecamatan pesisir yang memiliki kondisi geografis dataran rendah dan berada di sekitar muara sungai sehingga rentan terhadap genangan air ketika curah hujan tinggi maupun saat terjadi pasang air laut. Karakteristik topografi yang landai ini menyebabkan proses drainase alami berjalan lambat, sehingga air yang seharusnya mengalir cepat menuju laut justru tertahan dan menggenangi permukiman serta lahan produktif di sekitarnya.

Salah satu desa di Kecamatan Jangka adalah Gampong Kuala Ceurape yang berada di bagian hilir sungai sekaligus kawasan muara yang berhadapan langsung dengan laut. Posisi geografis tersebut menjadikan desa ini sebagai daerah pertemuan aliran sungai dari hulu dengan pengaruh pasang surut air

laut. Sebagian besar wilayahnya didominasi oleh dataran rendah dengan jaringan sungai yang bermuara ke kuala sehingga mudah tergenang ketika debit air meningkat. Masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya alam sebagai mata pencaharian utama, seperti perikanan tangkap, tambak, dan pertanian sawah yang sangat bergantung pada kestabilan kondisi lingkungan dan cuaca. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor-sektor berbasis sumber daya alam tersebut menjadikan masyarakat Kuala Ceurape berada pada posisi yang rentan secara ekonomi maupun ekologis karena setiap gangguan pada siklus hidrologi, baik berupa kekeringan maupun banjir, akan berdampak langsung terhadap keberlangsungan mata pencaharian mereka.

Selain itu, permukiman penduduk banyak berkembang di sepanjang bantaran sungai karena dekat dengan sumber air dan lahan usaha. Pola permukiman semacam ini merupakan fenomena umum di banyak desa pesisir Indonesia, di mana kedekatan dengan sumber air dan akses ke lahan usaha lebih diutamakan dibandingkan

pertimbangan keamanan terhadap risiko bencana. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan paparan risiko ketika terjadi kenaikan debit air sungai sehingga Gampong Kuala Ceurape memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana hidrometeorologi. Kerentanan tersebut mulai terlihat ketika wilayah ini mengalami hujan dengan intensitas tinggi selama tujuh hari berturut-turut tanpa jeda yang signifikan. Curah hujan yang terus-menerus menyebabkan tanah menjadi jenuh air dan kemampuan resapan menurun drastis. Air hujan yang tidak terserap kemudian berubah menjadi limpasan permukaan dan mengalir menuju saluran-saluran sungai (Marwanto & Mualim, 2021). Fenomena hujan berkepanjangan semacam ini sering dikaitkan dengan pola cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi di wilayah tropis, di mana kejenuhan tanah menjadi salah satu indikator penting dalam memprediksi potensi terjadinya banjir maupun banjir bandang di suatu wilayah.

Akumulasi debit air dari wilayah hulu menyebabkan sungai meluap dan menggenangi daerah sekitar. Puncak kejadian terjadi pada 25–26

November 2025 ketika banjir bandang melanda hampir seluruh kawasan Gampong Kuala Ceurape. Arus air datang secara tiba-tiba dengan membawa lumpur, kayu, dan material lainnya sehingga menunjukkan kuatnya pengaruh faktor klimatologi dan hidrologi terhadap terjadinya bencana di wilayah tersebut. Kecepatan datangnya arus serta volume material yang terbawa mengindikasikan bahwa kejadian ini bukan sekadar banjir genangan biasa, melainkan banjir bandang dengan daya rusak yang lebih besar, sehingga masyarakat memiliki waktu yang sangat terbatas untuk melakukan evakuasi maupun penyelamatan harta benda.

Banjir bandang tersebut diduga menimbulkan dampak pada aspek fisik dan lingkungan masyarakat. Luapan air berpotensi menyebabkan erosi tebing sungai, sedimentasi lumpur pada lahan produktif, serta menurunkan kualitas tanah, air, dan ekosistem di sekitar permukiman (Utama dkk., 2024). Beberapa rumah di tepi sungai dilaporkan hanyut, namun tingkat kerusakan wilayah secara menyeluruh masih memerlukan pengamatan lebih lanjut. Ketidakpastian mengenai luas dan

tingkat keparahan dampak ini menegaskan pentingnya kajian lapangan yang sistematis, mengingat data yang tersedia saat ini masih bersifat parsial dan belum mencerminkan kondisi riil di seluruh kawasan terdampak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi spasial untuk mengetahui sebaran area terdampak. Dengan demikian, aspek fisik lingkungan menjadi bagian penting yang perlu diteliti secara sistematis.

Selain aspek lingkungan, bencana ini juga diperkirakan memengaruhi aspek infrastruktur dan aksesibilitas wilayah. Kerusakan jembatan penghubung antar gampong dilaporkan menyebabkan terganggunya mobilitas masyarakat dan distribusi bantuan. Sejumlah jalan usaha tani, tanggul sungai, serta akses menuju permukiman tertutup lumpur sehingga sulit dilalui kendaraan. Gangguan terhadap jaringan listrik, air bersih, dan komunikasi turut memperburuk kondisi pelayanan dasar (Fadia dkk., 2025). Terputusnya berbagai jalur akses ini tidak hanya menghambat proses evakuasi pada masa tanggap darurat, tetapi juga memperlambat masuknya bantuan logistik dari luar

wilayah, sehingga masyarakat yang terdampak sempat mengalami keterbatasan pasokan kebutuhan dasar dalam beberapa hari pertama pascabencana. Terputusnya sarana transportasi dapat berdampak pada aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat sehari-hari. Namun, tingkat kerusakan fasilitas umum serta lamanya gangguan layanan masih perlu didata secara lebih rinci. Oleh sebab itu, aspek infrastruktur dan aksesibilitas menjadi fokus kajian yang relevan dalam penelitian ini.

Dampak lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan aspek sosial masyarakat setempat. Banjir bandang menyebabkan sebagian warga harus meninggalkan rumah dan tinggal sementara di lokasi pengungsian (Ilham & Alhadi, 2025). Keterbatasan fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan ruang tinggal diduga memengaruhi kualitas hidup pengungsi. Aktivitas pendidikan anak-anak serta layanan kesehatan juga berpotensi mengalami hambatan selama masa tanggap darurat. Anak-anak usia sekolah, misalnya, berpotensi kehilangan waktu belajar akibat kerusakan fasilitas sekolah maupun karena harus membantu keluarga dalam proses pemulihan

pascabencana, sementara ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas termasuk kelompok yang paling rentan menghadapi keterbatasan layanan kesehatan di lokasi pengungsian. Perubahan rutinitas harian dapat menimbulkan tekanan psikologis maupun masalah sosial baru di lingkungan masyarakat (Febri, 2024). Meskipun demikian, sejauh mana kondisi sosial tersebut berdampak masih memerlukan data lapangan yang akurat. Oleh karena itu, aspek sosial perlu diteliti untuk memahami konsekuensi bencana terhadap kehidupan penduduk.

Dari sisi ekonomi, bencana hidrometeorologi ini diduga turut mengganggu keberlangsungan mata pencaharian masyarakat Kuala Ceurape. Tambak ikan dan udang dilaporkan tertimbun lumpur sehingga tidak dapat langsung dimanfaatkan kembali. Lahan persawahan mengalami pendangkalan yang berpotensi menurunkan hasil produksi pertanian. Kerusakan boat nelayan dan alat tangkap dapat menghambat aktivitas melaut yang selama ini menjadi sumber pendapatan utama. Bagi rumah tangga nelayan dan petambak, kerusakan alat produksi seperti boat dan jaring bukan hanya

berarti hilangnya pendapatan harian, tetapi juga memerlukan biaya investasi ulang yang tidak sedikit untuk dapat kembali beroperasi, sehingga proses pemulihan ekonomi berpotensi berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan dan meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan. Namun, besarnya kerugian ekonomi serta lamanya proses pemulihan belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek ekonomi diperlukan untuk memperoleh gambaran nyata dampak bencana terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain menimbulkan kerugian, situasi pascabencana juga menuntut adanya upaya mitigasi dan penanggulangan yang efektif dari berbagai pihak. Bantuan darurat seperti sembako, tenda pengungsian, dan pembersihan lingkungan telah diberikan sebagai langkah awal penanganan. Namun, efektivitas bantuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Perencanaan rehabilitasi tambak, sawah, dan infrastruktur menjadi bagian penting dalam proses pemulihan jangka

panjang. Selain aspek fisik, pemulihan jangka panjang juga perlu mempertimbangkan aspek non-fisik seperti pemulihan psikososial korban serta penguatan kembali jaringan sosial dan ekonomi masyarakat yang sempat terganggu akibat bencana. Kesiapsiagaan masyarakat serta koordinasi pemerintah desa dan kabupaten juga berpengaruh terhadap pengurangan risiko di masa depan. Kajian mengenai strategi mitigasi diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang sudah dilakukan maupun yang masih dibutuhkan. Dengan demikian, aspek mitigasi dan penanggulangan bencana turut menjadi fokus penelitian ini.

Secara lebih luas, bencana hidrometeorologi merupakan fenomena yang sering terjadi di wilayah tropis dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun (Rahayu dkk., 2025). Interaksi antara kondisi iklim, bentuk lahan, sistem hidrologi, dan aktivitas manusia dapat meningkatkan potensi terjadinya banjir di kawasan pesisir. Pendekatan geografi memandang permasalahan tersebut melalui analisis keruangan yang mengintegrasikan berbagai aspek lingkungan dan kehidupan masyarakat (Moko dkk., 2024).

Melalui pendekatan ini, bencana tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor fisik lingkungan dan faktor sosial-ekonomi masyarakat yang bermukim di wilayah rentan, sehingga diperlukan kajian yang menyeluruh dari berbagai dimensi. Kajian komprehensif diperlukan agar hubungan antara faktor penyebab dan dampak bencana dapat dipahami secara menyeluruh. Hingga saat ini, informasi mengenai dampak banjir di Kuala Ceurape masih bersifat deskriptif dan belum dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian lapangan sangat diperlukan untuk memperoleh data faktual dan objektif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Dampak Bencana Hidrometeorologi di Desa Kuala Ceurape, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen."

B. Metode Penelitian

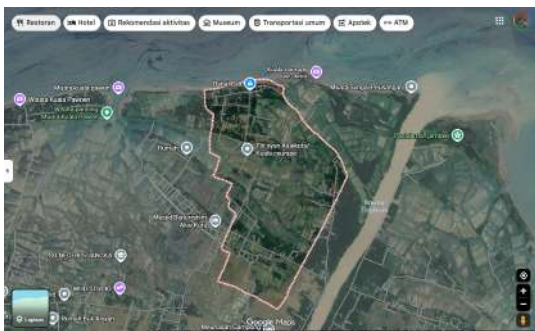
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dampak bencana hidrometeorologi terhadap kondisi lingkungan, infrastruktur, sosial, ekonomi, serta

upaya mitigasi masyarakat di Desa Kuala Ceurape, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen (Sarosa, 2021). Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah tanpa intervensi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan (Nasution, 2023). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan, yaitu masyarakat terdampak dan aparatur desa, serta data sekunder berupa dokumen desa, arsip kebencanaan, foto, peta, dan literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model interaktif (Waruwu, 2023), sedangkan keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sofiyana dkk., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Kuala Ceurape, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen, Provinsi

Aceh, sebuah wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara dan muara Krueng Peusangan di sebelah timur. Karakteristik geografis ini menjadikan gampong tersebut rentan terhadap bencana hidrometeorologi, sebagaimana terbukti pada peristiwa banjir besar tanggal 26 November 2025 yang diikuti abrasi pantai, gelombang pasang, dan angin kencang.



Gambar 1. Peta Letak Gampong Kuala Ceurape, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket, observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara mendalam pada 21 Juni 2026 dengan tiga informan yang dipilih secara purposif: LK (Kepala Dusun), ND (masyarakat), dan AW (nelayan). Pedoman wawancara yang digunakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

<i>Open-ended Questions</i>	<i>Collected Data</i>
Jenis bencana hidrometeorologi apa saja yang pernah terjadi?	Banjir besar 26 November 2025, abrasi pantai, gelombang pasang, angin kencang.
Bagaimana kondisi permukaan tanah dan lahan pertanian pascabencana?	Sedimentasi lumpur, kerusakan tanggul tambak, erosi lahan.
Bagaimana kondisi sungai/aliran air pascabencana?	Pendangkalan akibat sedimentasi, terganggunya aliran, akses muara tersumbat.
Bagaimana perubahan vegetasi/tutupan lahan?	Pohon pelindung tumbang, tanaman rusak, mulai ada penanaman kembali.
Bagaimana kondisi kualitas air pascabencana?	Sumur dan sungai keruh, tercemar lumpur, kualitas air tambak menurun.
Berapa luas wilayah terdampak dan bagaimana pemulihannya?	Hampir seluruh gampong terdampak; pemulihan berlangsung bertahap hingga Juni 2026.
Infrastruktur apa yang rusak akibat bencana?	Jalan, jembatan antardusun, drainase, irigasi, tanggul tambak.
Bagaimana kondisi jembatan dan akses penghubung?	Jembatan Pasi Kuala Ceurape–Pasi Alue Kuta putus; jembatan strategis kabupaten juga rusak.
Bagaimana kondisi fasilitas air bersih, listrik, dan komunikasi?	Sumur tercemar, listrik padam ±4 hari, jaringan komunikasi terganggu.
Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat?	Pengungsian 1–2 minggu, penurunan pendapatan, dampak kesehatan dan psikologis, gotong royong, bantuan sosial, kesiapsiagaan meningkat.

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, jenis bencana hidrometeorologi yang paling sering dialami masyarakat adalah banjir, dengan kejadian terbesar pada 26 November 2025 akibat luapan sungai yang bertepatan dengan pasang air laut, disertai abrasi pantai, gelombang pasang, dan angin kencang yang mengganggu aktivitas nelayan. Dampak terhadap permukaan tanah dan lahan pertanian tampak dari endapan lumpur yang menutupi sawah dan tambak, kerusakan tanggul tambak, serta erosi pada beberapa lokasi sehingga sebagian lahan belum dapat dimanfaatkan hingga beberapa bulan setelah bencana. Kondisi sungai dan muara mengalami pendangkalan akibat sedimentasi lumpur, sampah, dan ranting yang menghambat aliran air sekaligus akses keluar masuk perahu nelayan. Perubahan vegetasi terlihat dari tumbangnya pohon pelindung di sekitar sungai, tambak, dan pesisir, meskipun masyarakat mulai melakukan penanaman kembali secara swadaya. Kualitas air sumur, sungai, dan tambak menurun akibat pencemaran lumpur sehingga masyarakat mengalami kesulitan memperoleh air bersih, sementara ikan dan udang di tambak banyak

yang mati. Secara keseluruhan, hampir seluruh wilayah gampong yang meliputi permukiman, lahan pertanian, tambak, jalan, dan jembatan terdampak oleh bencana. Hingga penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 atau tujuh bulan setelah bencana, proses pemulihan kondisi fisik lingkungan masih belum sepenuhnya tuntas.

Pada aspek infrastruktur, ditemukan kerusakan pada jalan desa, drainase, saluran irigasi, dan tanggul tambak, serta putusnya jembatan penghubung Dusun Pasi Kuala Ceurape dengan Dusun Pasi Alue Kuta. Jalan utama menuju dan di dalam gampong terendam serta tertutup lumpur selama kurang lebih dua minggu, menghambat mobilitas dan distribusi bantuan. Selain jembatan antardusun, kerusakan juga terjadi pada infrastruktur strategis kabupaten, yaitu Jembatan Kuta Blang (Krueng Tingkeum) di jalur nasional Medan–Banda Aceh yang diberlakukan sistem buka-tutup, serta jembatan penghubung Desa Rancong dan Desa Samuti Aman yang belum selesai diperbaiki hingga akhir Desember 2025. Fasilitas air bersih dan sanitasi turut terganggu akibat pencemaran sumur dan tersumbatnya

drainase, sementara listrik dipadamkan selama kurang lebih empat hari dan jaringan komunikasi mengalami gangguan, terutama saat cuaca buruk. Fasilitas umum seperti meunasah, sekolah, dan balai desa sempat tidak berfungsi akibat terendam banjir, meskipun meunasah kemudian dimanfaatkan sebagai posko distribusi bantuan. Upaya perbaikan infrastruktur dilakukan secara bertahap oleh Pemerintah Kabupaten Bireuen, Pemerintah Gampong, TNI, Polri, relawan, dan masyarakat, dimulai dari pendataan kerusakan hingga rehabilitasi jalan, jembatan, dan tanggul.

Dari sisi sosial, hampir seluruh warga terdampak secara langsung, dengan sebagian mengungsi ke meunasah, rumah kerabat, atau posko selama satu hingga dua minggu. Dampak ekonomi paling dirasakan pada sektor perikanan, tambak, pertanian, dan perdagangan, yang mengalami penurunan pendapatan berkepanjangan akibat kerusakan sarana produksi dan terganggunya distribusi hasil usaha. Meskipun tidak ditemukan korban jiwa, sejumlah warga mengalami luka ringan serta keluhan kesehatan seperti gatal-gatal, batuk, demam, dan

diare yang ditangani petugas puskesmas. Dampak psikologis berupa rasa takut dan cemas, terutama saat hujan deras, dialami baik oleh orang dewasa maupun anak-anak, sementara kegiatan pendidikan terhenti sekitar dua minggu akibat kerusakan lingkungan sekolah dan akses jalan. Di tengah kondisi tersebut, masyarakat menunjukkan solidaritas dan gotong royong yang kuat dalam evakuasi, pembersihan lingkungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar, didukung oleh Pemerintah Gampong, relawan, TNI, dan Polri. Bantuan sosial berupa sembako, air bersih, pakaian, pelayanan kesehatan, hingga rehabilitasi rumah dan tambak telah diterima masyarakat, meskipun dinilai belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pemulihan jangka menengah. Sosialisasi dari BPBD pascabencana turut meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat, dan masyarakat berharap pemerintah memprioritaskan penguatan infrastruktur tahan bencana, sosialisasi berkelanjutan, sistem peringatan dini, serta dukungan pemulihan ekonomi sektor perikanan dan pertanian.

Pembahasan

Bagian ini membahas dan memaknai hasil penelitian yang telah disajikan pada pembahasan dengan mengaitkannya pada konsep dan teori terkait manajemen bencana, resiliensi masyarakat pesisir, serta siklus penanggulangan bencana (kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan/rehabilitasi-rekonstruksi). Pembahasan disusun mengikuti tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) kondisi fisik lingkungan, (2) kondisi infrastruktur dan aksesibilitas wilayah, serta (3) kondisi sosial masyarakat Gampong Kuala Ceurape pascabencana hidrometeorologi yang terjadi pada 26 November 2025.

Kondisi Fisik Lingkungan Pascabencana Hidrometeorologi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banjir besar pada 26 November 2025 yang diperparah oleh pasang air laut, abrasi, gelombang pasang, dan angin kencang menegaskan tingginya kerentanan Gampong Kuala Ceurape terhadap bencana hidrometeorologi. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor alam dan tingginya keterpaparan masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir, tambak,

dan muara sungai. Dampak fisik yang ditimbulkan meliputi sedimentasi lumpur, kerusakan tanggul tambak, erosi, serta pendangkalan sungai dan muara yang menurunkan kapasitas aliran air, mengganggu aktivitas nelayan, dan meningkatkan potensi banjir susulan apabila tidak dilakukan upaya normalisasi.

Selain itu, kerusakan vegetasi, penurunan kualitas air sumur, sungai, dan tambak, serta kematian ikan dan udang menunjukkan bahwa bencana tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga terhadap ketersediaan air bersih dan produktivitas masyarakat. Upaya penanaman kembali pohon oleh warga mencerminkan bentuk adaptasi berbasis ekosistem, meskipun masih memerlukan dukungan pemerintah. Secara keseluruhan, dampak yang masih dirasakan hingga tujuh bulan setelah kejadian menunjukkan bahwa pemulihan lingkungan pascabencana merupakan proses jangka panjang yang bergantung pada ketersediaan sumber daya, koordinasi antarinstansi, dan tingkat kerusakan yang terjadi.

Kondisi Infrastruktur dan Aksesibilitas Wilayah Pascabencana Hidrometeorologi

Kerusakan jalan, jembatan, drainase, saluran irigasi, tanggul tambak, serta fasilitas umum akibat bencana hidrometeorologi menghambat mobilitas masyarakat, distribusi bantuan, dan aktivitas ekonomi, terutama pada sektor pertanian dan perikanan. Rusaknya infrastruktur strategis, baik di tingkat desa maupun jalur regional, menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya memengaruhi konektivitas lokal, tetapi juga regional sehingga memerlukan koordinasi lintas pemerintahan dalam proses pemulihan. Gangguan terhadap air bersih, sanitasi, listrik, dan komunikasi turut memperburuk kondisi masyarakat serta menghambat penanganan darurat. Meskipun perbaikan dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, TNI, Polri, relawan, dan masyarakat, proses pemulihan yang berlangsung bertahap menunjukkan perlunya prioritas pembangunan infrastruktur yang lebih tangguh, khususnya pada akses menuju kawasan pesisir dan tambak sebagai penopang utama perekonomian masyarakat.

Kondisi Sosial Masyarakat Pascabencana Hidrometeorologi

Pada aspek sosial ekonomi, bencana hidrometeorologi berdampak langsung terhadap hampir seluruh masyarakat, yang sebagian harus mengungsi sementara ke meunasah, rumah kerabat, atau posko. Sektor perikanan, tambak, dan pertanian mengalami penurunan produktivitas dan pendapatan akibat kerusakan sarana produksi serta terganggunya akses distribusi. Meskipun tidak terdapat korban jiwa, muncul berbagai gangguan kesehatan seperti penyakit kulit, diare, batuk, dan demam, serta dampak psikologis berupa rasa takut dan kecemasan yang masih dirasakan masyarakat. Kegiatan pendidikan juga sempat terganggu akibat kerusakan lingkungan sekolah dan akses jalan. Di sisi lain, kuatnya gotong royong, dukungan pemerintah, TNI, Polri, relawan, serta meningkatnya pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi BPBD menjadi modal penting dalam mempercepat pemulihan. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dan infrastruktur saling memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, sehingga penanggulangan bencana di

wilayah pesisir perlu dilakukan secara terpadu melalui pemulihan lingkungan, pembangunan infrastruktur yang tangguh, serta penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bencana hidrometeorologi di Gampong Kuala Ceurape memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik lingkungan, infrastruktur, dan sosial masyarakat. Dampak fisik ditandai dengan kerusakan lahan pertanian dan tambak, sedimentasi, erosi, pendangkalan sungai dan muara, penurunan kualitas air, serta kerusakan vegetasi yang menyebabkan proses pemulihan lingkungan masih berlangsung hingga Juni 2026. Dari aspek infrastruktur, bencana mengakibatkan kerusakan jalan, jembatan, drainase, saluran irigasi, fasilitas air bersih, jaringan listrik, dan fasilitas umum lainnya sehingga menghambat mobilitas masyarakat, distribusi bantuan, serta aktivitas ekonomi, meskipun rehabilitasi telah dilakukan secara bertahap. Sementara itu, dari aspek sosial, masyarakat mengalami

pengungsian, penurunan pendapatan, gangguan kesehatan, dan dampak psikologis, namun tetap menunjukkan solidaritas yang tinggi melalui gotong royong dan partisipasi dalam proses pemulihan. Bantuan dari pemerintah dan berbagai pihak membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana hidrometeorologi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadia, F., Hasanah, U., Rosa, N., Safitri, A., & Pertiwi, D. D. (2025). Analisis Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Fasilitas Pemondokan Di Universitas Sriwijaya. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(3), 107–119. <https://doi.org/10.62383/Hukum.V2i3.263>
- Febri, H. (2024). Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres di Tengah Kehidupan Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 54–71. https://doi.org/10.55606/Coram_mundo.V6i2.383
- Ilham, F., & Alhadi, Z. (2025). Peran Pemerintah Dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam. *Jurnal Teori dan Riset Administrasi Publik*, 9(2), 89–98.

- <https://doi.org/10.24036/Jtrap.V9i2.167>
- Marwanto, A., & Mualim, M. (2021). Pemanfaatan Lubang Biopori Sebagai Resapan Air Hujan dan Kompos Alami di Wilayah Kelurahan Penurunan Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30644/Jphi.V3i1.511>
- Moko, F., Noi, S., Hasim, & Nurfaika. (2024). Kajian Aksiologi Dalam Filsafat Geografi: Implikasi Bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2026–2033. <https://doi.org/10.57250/Ajsh.V4i3.831>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; Cetakan Pertama). CV. Harfa Creative.
- Rahayu, S., Utari, R., & Sari, A. (2025). Variasi Nilai Equivalent Water Height di Indonesia dan Kaitannya dengan Bencana Hidrometeorologi (Banjir dan Kekeringan). *Datum: Journal of Geodesy and Geomatics*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.23960/Datum.V5i1.6821>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Flora Maharani, Ed.). PT Kanisus.
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., W, L. A., Jannah, R., Juhara, S., Sk, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, Achmad Rante Suaidah, I., Fitrisari, N., & Herman. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.
- Utama, P. B., Nursahida, N., Adi, A. S., & Revanka, F. S. (2024). Upaya Pengelolaan Lingkungan Akibat Bencana Banjir di Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 9(1), 01–08. <https://doi.org/10.33084/Mitl.V9i1.5418>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).